

5 Program Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur

KISWAH

Kajian Islam Ahlussunnah Wal Jamaah

DAKWAH

Daurah Kader Ahlussunnah Wal Jamaah

BISWAH

Bimbingan & Solusi Ahlussunnah Wal Jamaah

USWAH

Usaha Sosialisasi Ahlussunnah Wal Jamaah

MAKWAH

Maktabah Ahlussunnah Wal Jamaah

Download
Buletin Online



www.buletinashabi.com

Media Online Aswaja NU Center Jatim

www.aswajanucenterjatim.com

Aswaja NU Center Jatim

aswajanucenterjatim@gmail.com

ASWAJA NU Center Jawa Timur

0815 5300 1926

Join Now !!

@aswajanucenter

@aswajanucenter

@aswajanucenter

@asd38510



Hub. Aswaja NU Center PWNU Jatim
Jl. Masjid Al-Akbar Timur 9 Surabaya
Hp. 085768154629 / 085749940930

www.toko.aswajanucenterjatim.com

milikilah!
MAKWAH
maktabah Ahlussunnah Waljamaah

pesan
online

Buletin Ashabi diterbitkan oleh Divisi Bimbingan Ahlussunnah wal Jama'ah (BISWAH)
Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur

Pembina: KH. Anwar Mansyur dan KH. M. Hasan Mutawakkil Alallah

Pemimpin Umum: KH. Abdurrahman Navis. **Pemimpin Redaksi:** A. Afif Amrullah.

Redaktur: Saiful Arifin, Rofi'i Boenawi, Yuana Fatwalloh, Faridatun Ni'mah, Hesty Putri Utami, Nafisat Husniah. **Distribusi:** Tim Biswah.

Redaksi: Gedung PWNU Jatim Jl. Masjid Al-Akbar Timur 9 Surabaya. Hp 0815 5300 1926

Ma ana alaihi wa

ashabi

Edisi No. 15 Th. III



BIMBINGAN DAN SOLUSI AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH (BISWAH)

Pandangan Nahdlatul Ulama' tentang Pancasila dan NKRI

Pancasila dalam Perspektif Nahdlatul Ulama'

Mempertentangkan Pancasila dan Islam memang terasa lebih mudah daripada memahami keduanya secara proporsional.

Namun demikian, NU telah menegaskan pandangannya yang jelas dan jernih, yang tercantum dalam Deklarasi Hubungan Pancasila dan Islam, sebagai hasil keputusan Munas Alim Ulama Nahdlatul Ulama tahun 1983 di Situbondo, sebagai berikut:

1. Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara Republik Indonesia adalah prinsip fundamental namun bukan agama, dan tidak dipergunakan untuk menggantikan kedudukan agama.
2. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar negara menurut pasal 29 ayat (1) UUD 1945 yang menjiwai sila-sila yang lain mencerminkan tauhid menurut pengertian keimanan dalam

Islam.

3. Bagi Nahdlatul Ulama, Islam adalah aqidah dan syari'ah meliputi aspek hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antar manusia.
4. Penerimaan dan pengamalan Pancasila merupakan perwujudan dan upaya umat Islam Indonesia untuk menjalankan kewajiban agamanya.
5. Sebagai konsekuensi dari sikap tersebut di atas, Nahdlatul Ulama berkewajiban mengamankan pengertian yang benar tentang Pancasila dan pengamalannya yang murni dan konsekuen oleh semua pihak.

Merujuk pernyataan KH. Achmad Siddiq, Peletak Dasar Khittah NU: *"Nahdlatul Ulama menerima Pancasila menurut bunyi dan makna yang terkandung dalam Undang-Undang 1945 (bil lafdhi wal ma'nal murad), dengan rasa tanggung jawab dan tawakkal kepada Allah."*

Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam Perspektif NU

Demokrasi di era reformasi telah membuka seluas-luasnya pintu kebebasan. Bahkan kebebasan yang menjurus pada tindakan makar terhadap negara pun leluasa bergerak. Semisal eksistensi *Hizbut Tahrir* yang jelas-jelas meng-agendakan penggulingan negara (tasallum zimam al-hukm).

Namun bagi NU, NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) merupakan upaya final dari perjuangan seluruh penduduk Indonesia—termasuk umat Islam di dalamnya— dalam mendirikan negara. NKRI adalah negara yang sah menurut hukum Islam, yang menjadi wadah berkiprah melaksanakan dakwah yang akomodatif dan selektif, serta bertaqwa sempurna mungkin, tidak usah mencari atau membuat negara yang baru. Bahkan merujuk Resolusi Jihad 22 Oktober 1945, mempertahankan dan menegakkan NKRI menurut hukum Agama Islam adalah wajib, termasuk sebagai satu kewajiban bagi tiap-tiap muslim, dan jihad fi sabilillah. Karena itu, NU mempunyai tanggung jawab terhadap kehidupan kebangsaan dan kenegaraan, baik dahulu, sekarang, maupun masa mendatang.

Terkait tanggung jawab tersebut, melalui Mukhtar ke-29 di Cipasung Tasikmalaya pada 1 Rajab 1415 H/ 4 Desember 1994 M, NU mengeluarkan Keputusan Mukhtar Nahdlatul Ulama No.

02/MNU-29/1994 tentang Pengesahan Hasil Sidang Komisi Ahkam/Masail Diniyah, yang di antaranya terkait dengan Pandangan dan Tanggung Jawab NU Terhadap Kehidupan Kebangsaan dan Kenegaraan.

Wawasan Kebangsaan dan Kenegaraan dalam pandangan Nahdlatul Ulama'

1. Nahdlatul Ulama menyadari bahwa kehidupan berbangsa dan bernegara -di mana sekelompok orang yang oleh karena berada di wilayah geografis tertentu dan memiliki kesamaan, kemudian mengikatkan diri dalam satu sistem dan tatanan kehidupan merupakan "realitas kehidupan" yang diyakini merupakan bagian dari kecenderungan dan kebutuhan yang fitri dan manusiawi. Kehidupan berbangsa dan bernegara adalah perwujudan universalitas Islam yang akan menjadi sarana bagi upaya memakmurkan bumi Allah dan melaksanakan amanatNya sejalan dengan tabiat atau budaya yang dimiliki bangsa dan wilayah itu.

2. Kehidupan berbangsa dan bernegara seyogyanya merupakan langkah menuju pengembangan tanggung jawab ke-khilafahan yang lebih besar, yang menyangkut "kehidupan bersama" seluruh manusia dalam rangka melaksanakan amanat

Allah, mengupayakan keadilan dan kesejahteraan manusia, lahir dan batin, di dunia dan di akhirat.

3. Dalam kaitan itu, kehidupan berbangsa dan bernegara haruslah dibangun atas dasar prinsip ketuhanan, kedaulatan, keadilan, persamaan dan musyawarah. Dengan demikian maka pemerintah (umara') dan ulama -sebagai pengemban amanat kekhilafahan- serta rakyat adalah satu kesatuan yang secara bersama-sama bertanggung jawab dalam mewujudkan tata kehidupan bersama atas dasar prinsip-prinsip tersebut.

4. Umara' dan ulama dalam konteks di atas, merupakan pengemban tugas khilafah dalam arti menjadi pengemban amanat Allah dalam memelihara dan melaksanakan amanat Allah dan dalam membimbing masyarakat sebagai upaya memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup yang hakiki. Dalam kedudukan seperti itu, pemerintah dan ulama merupakan ulil amri yang harus ditaati dan diikuti oleh segenap warga masyarakat. Sebagaimana firman Allah yang artinya: "*Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman*

kepada Allah dan hari kemudian. Yang Demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. al-Nisa': 59).

Semoga mulai saat ini kita semakin yakin, Nahdlatul Ulama sebagai jam'iyah yang penuh berkah akan mengantarkan kita untuk meraih kesuksesan dunia dan akhirat. Sebagaimana seruan as-Sayyid Ahmad bin Abdullah as-Saqaf-rahimahullah—yang termaktub dalam Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyah Nahdlatul Ulama: "*Sungguh Nahdlatul Ulama adalah perhimpunan yang telah menampakkan tanda-tanda menggembirakan, daerah-daerahnya menyatu, bangunan-bangunannya telah berdiri tegak. Maka kemana kamu akan pergi darinya, wahai orang yang berpaling? Jadilah kalian bersama generasi awalnya. Bila tidak, maka jadilah generasi yang menyusulnya. Jangan sampai kalian menjadi golongan yang tertinggal (tidak memasukinya), sehingga suara penggoncang akan menggoncang-goncangkan dengan perkataan: "Kaum munafik rela tinggal (tidak berjihad) bersama perempuan-perempuan yang tinggal di rumah, dan hati mereka dibutakan, maka mereka tidak memahami kebaikan."*

Ust. Ahmad Muntaha AM
Dewan Pakar Aswaja NU Center
PWNNU Jawa Timur.

"Selesai dibaca harap disimpan dengan baik"